

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya

*The Effect Of Parenting Towards Anti-Social Behavior Through Peer
Interaction Students*

Putro Rahadatul Aula*¹, Nursa'dah², Syukriadi³

¹ First affiliation, Lhok Geulumpang, Aceh Jaya, Indonesia

² Second affiliation, Banda Aceh, Indonesia

*Koresponding Penulis: ¹putro.rahadatul@icloud; ²nrsaadah@yahoo.com; ³syukriadi864@gmail.com

Abstrak

Perilaku anti sosial secara umum digambarkan sebagai “perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian”. Pola asuh orang tua merupakan salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya pada siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMAN 1 Krueng Barona Jaya berstatus aktif yang berjumlah 143 orang. Penelitian ini menggunakan uji Chi-Square. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15-21 Juni 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter ($p=0,000$), pola asuh permisif ($p=0,004$) dan pola asuh demonstratif ($0,001$) terhadap anti sosial. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai masukan atau informasi dalam sistem pembelajaran yang berlaku di Sekolah SMAN 1 Krueng Barona Jaya.

Kata Kunci: anti sosial, pola asuh orang tua, otoriter, permisif, demokratis.

Abstract

The anti social behavior is an unwanted behavior result from of personality disorder. Parenting is one of indications on children to control their behavior in social environment. This study aims to identify the effect od parenting towards anti social behavior though peers interaction on students at SMAN 1 Krueng Barona Jaya. This research used correlational descriptive with cross-sectional approach. The population in this research was all the tenth and eleventh grade students of SMAN 1 Krueng Barona Jaya a total 143 students. The regression test used to analyze the data taken from June 15 to 21, 2023. The result shows there is authoritarian effect ($p=0,002$) and permissive ($p=0,009$) toward anti social, no permissive effect ($0,052$) towards antisocial. It hopes this finding is useful as reference or information in applicable learning system at SMAN 1 Krung Barona Jaya.

Keywords: anti-social, parenting style, authoritarian, permissive, democratic.

PENDAHULUAN

Masa siswa merupakan periode transisi perkembangan masa kanak-kanak menuju masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Menurut teori perkembangan Erikson, masa siswa berada pada tahap krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Erikson percaya bahwa kenakalan siswa ditandai dengan kegagalan siswa mencapai integrasi yang melibatkan aspek peran identitas (Parulian & Yulianti, 2019).

Periode kritis pada perkembangan siswa terjadi apabila periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka menimbulkan penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif. Gejala yang terlihat adalah sulit menyesuaikan diri, kepribadian terganggu, melanggar aturan dan norma serta sulit berinteraksi dengan lingkungan termasuk dengan teman sebaya. Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dengan tingkat umur yang berdekatan maupun tingkat kedewasaan hampir sama yang saling mempengaruhi. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh besar baik positif maupun negatif (Kumalasari & Hasanah, 2017).

Anti sosial merupakan suatu sikap yang melawan kebiasaan masyarakat dan kepentingan umum. Perilaku anti sosial secara umum digambarkan sebagai “perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian”. Anti sosial identik dengan remaja. Remaja dengan perilaku anti sosial, cenderung memiliki konflik interpersonal dalam keluarga, terutama orang tua. Orang dengan penyimpangan ini kebanyakan laki-laki, memiliki pengendalian emosi negatif yang rendah, rasa empatinya sedikit. Kelompok anti sosial biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain atau masyarakat sekitarnya (Student et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku antisosial siswa termasuk mencuri, membantah guru, perilaku mengganggu kelas, dan membolos merupakan masalah yang dihadapi Sebagian besar sekolah. Sekolah di Australian dan Amerika Serikat (AS), menunjukkan 11-16% melaporkan anak laki-laki, dan 6% anak perempuan diskors dari sekolah dengan kasus kekerasan fisik dan non-kekerasan fisik (Novasari & Suwanda, 2019). Sedangkan di Indonesia pada kecamatan tegowanu sebanyak 37% siswa dijumpai dengan bentuk-bentuk perilaku antisosial, seperti contoh masih banyak anak sekolah yang dari rumah ijin kesekolah namun tidak sampai di sekolah melainkan membolos dan nongkrong Bersama teman-temannya (Wulan, 2022).

Peran orang tua dalam hal ini dapat berupa bentuk pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Safitri & , Ns Eny Hidayati, 2019). Tingkah laku sosial siswa yang negatif tidak lepas dari proses didikan yang didapatkan anak selama di rumah. Apabila hubungan siswa dengan keluarga kurang baik, maka umumnya hubungan siswa dengan masyarakat berlangsung kurang baik pula, sehingga tidak

mengherankan apabila perbuatan siswa menyelerang dari norma-norma yang berlaku (Herlina, 2019).

Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Keluarga khususnya orang tua memiliki pola tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak. Serangkaian cara yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan pengasuhan disebut pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam membentuk perilaku siswa sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran yang diharapkan (Safitri & , Ns Eny Hidayati, 2019).

Fenomena yang terjadi di SMAN 1 Krueng Barona Jaya menurut guru BK keterbukaan diri sesama siswa di sekolah masih dalam katagori baik, hal tersebut ditunjukkan dari perilaku siswa pada jam pelajaran dan istirahat. Di sekolah siswa diperbolehkan membawa *gadgetnya*, hal tersebut berdampak pada interaksi sosial antar siswa kurang dalam berinteraksi. Selain itu, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa hanya ada beberapa siswa yang datang ke ruang BK untuk melakukan konseling individu, ada yang datang tetapi atas panggilan guru bukan karena inisiatif sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa dengan guru BK tergolong rendah.

Selanjutnya jika membahas perilaku antisosial siswa di sekolah maka tidak jauh dari pelanggaran tata tertib sekolah dan perilaku agresif maupun bullying. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 1 Krueng Barona Jaya bahwa disekolah tersebut dibenarkan membawa *Handphone*, siswa yang banyak melakukan kesalahan adalah siswa laki-laki dibandingkan perempuan. Permasalahan yang sering muncul yaitu ketahuan merokok di area sekolah, sering bolos jam pelajaran, tidak disiplin waktu, tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan sebagainya. Menurut guru BK tersebut ini ada kaitannya juga dengan pola asuh orang tua dirumah.

Peneliti menanyakan interaksi siswa dengan teman didapatkan hasil 8 siswa mengatakan berinteraksi dengan teman lebih banyak untuk mengerjakan tugas, membicarakan mata pelajaran yang kurang dimengerti, mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, serta melakukan sholat bersama di mushola sekolah. Fenomena lain, dua siswa mengatakan pernah mengikuti ajakan teman seperti tidak mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, tidak mengikuti shalat bersama di mushola, serta tidak mengikuti kegiatan belajar tanpa keterangan. Satu siswa menyatakan tidak mengikuti kegiatan belajar tanpa keterangan sebanyak 3x hingga pihak sekolah memberikan surat untuk orang tua datang ke sekolah.

Jenis kasus yang ditangani guru BK ialah ketidakhadiran siswa di kelas tanpa keterangan sebanyak 20 siswa dengan intensitas ketidakhadiran 2-3 kali tanpa keterangan, tidak menggunakan atribut sekolah sesuai aturan, tidak mengikuti ekstrakurikuler sekolah, dan berbicara kasar kepada guru. Guru BK juga membenarkan bahwa ada murid yang tidak hadir tanpa keterangan 3x maka pihak sekolah memberikan

surat agar orang tua ke sekolah untuk memberikan penjelasan kegiatan anak yang melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dengan interaksi teman sebaya pada siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 15-21 Juni 2023 di SMA N 1 Krueng Barona Jaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMAN 1 Krueng Barona Jaya berstatus aktif yang berjumlah 143 orang, dengan teknik sampling *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dimana Analisa data menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur, kelas, dan jenis kelamin siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya

No.	Data Demografi	F	Persentase
Umur			
1.	15 tahun	5	3,5
2.	16 tahun	69	48,3
3.	17 tahun	59	41,3
4.	18 tahun	9	6,3
5.	19 tahun	1	0,7
Total		143	100.0
Kelas			
1.	X	84	58.7
2.	XI	59	41.3
Total		143	100.0
Jenis kelamin			
1.	Laki-laki	62	43.4
2.	Perempuan	81	56.6
Total		143	100.0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 143 responden terbanyak adalah umur 16 tahun (48,3%), dan paling sedikit 19 tahun (0,7%). Kelas X sebanyak 84 siswa (58,7%), kelas XI sebanyak 59 siswa (41,3%). Kemudian berjenis kelamin laki-laki berjumlah 62 siswa (43,4%), dan perempuan 81 siswa (56,6%).

Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan hasil Anti Sosial siswa SMA N 1 Krueng Barona jaya

No.	Perilaku anti sosial	F	%
1.	Positif	64	44,8
2.	Negatif	79	55,2
Total		143	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 143 responden, sebagian besar siswa memiliki perilaku anti sosial yang negatif sebanyak 79 responden (55,2%). Kemudian sebagian kecil siswa memiliki persepsi yang positif sebanyak 64 responden (44,8%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Otoriter pada Siswa SMA N 1 Krueng Barona Jaya

No.	Otoriter	F	%
1.	Positif	90	62,9
2.	Negatif	53	37,1
Total		143	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 143 responden, sebagian besar siswa memiliki pola asuh otoriter yang positif sebanyak 90 responden (62,9%). Kemudian sebagian kecil siswa memiliki persepsi yang negatif sebanyak 53 responden (37,1%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Demonstratif pada Siswa SMA N 1 Krueng Barona Jaya

No.	Demonstratif	F	%
1.	Positif	95	66,4
2.	Negatif	48	33,6
Total		143	100,0

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 143 responden, sebagian besar siswa memiliki pola asuh demonstratif yang positif sebanyak 95 responden (66,4%). Kemudian sebagian kecil siswa memiliki persepsi yang negatif sebanyak 48 responden (33,6%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Permisif pada Siswa SMA N 1 Krueng Barona Jaya

No.	Permisif	F	%
1.	Positif	100	69,9
2.	Negatif	42	29,4
Total		143	100,0

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 143 responden, sebagian besar siswa memiliki pola asuh permisif yang positif sebanyak 100 responden (69,9%). Kemudian sebagian kecil siswa memiliki persepsi yang negatif sebanyak 42 responden (29,4%).

Analisa Bivariat

Tabel 6. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya pada Siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya

Pola Asuh Otoriter	Perilaku anti sosial						<i>p-value</i>	<i>α</i>
	Baik		Buruk		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Positif	66	54,8	21	32,2	87	87,0	0,000	0,05
Negatif	24	35,2	32	20,8	56	56,0		
Total	90	90,0	53	53,0	143	143,0		

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa 143 responden yang memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 87 responden. Adapun responden yang memiliki persepsi negatif sebanyak 56 responden.

Tabel 7. Pengaruh Pola Asuh Demokratif Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya pada Siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya

Pola Asuh Demokratis	Perilaku anti sosial						<i>p-value</i>	<i>α</i>
	Baik		Buruk		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Positif	53	44,7	18	26,3	71	71,0	0,004	0,05
Negatif	37	45,3	35	26,7	72	72,0		
Total	90	90,0	53	53,0	143	143,0		

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa 143 responden yang memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 71 responden. Adapun responden yang memiliki persepsi negatif sebanyak 72 responden.

Tabel 8 Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya pada Siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya

Pola Asuh	Perilaku anti sosial						<i>p-value</i>	<i>α</i>
	Baik		Buruk		Total			
Permisif	F	%	F	%	F	%		
Positif	57	47,2	18	27,8	75	75,0	0,001	0,05
Negatif	33	42,8	35	25,2	68	68,0		
Total	90	90,0	53	53,0	143	143,0		

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa 143 responden yang memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 75 responden. Adapun responden yang memiliki persepsi negatif sebanyak 68 responden.

Berdasarkan uji statistik Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Di SMAN 1 Krueng Barona Jaya didapatkan bahwa : Ada pengaruh antara pengaruh anti sosial dengan pola asuh otoriter pada siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya dengan nilai $p = 0,000$. Ada hubungan antara pengaruh anti sosial dengan pola asuh demokratis pada siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya dengan nilai $p = 0,004$. Ada hubungan antara pengaruh anti sosial dengan pola asuh permisif pada siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya dengan nilai $p = 0,001$

PEMBAHASAN

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya, baik itu bentuk perhatian dan kasih sayang, hukum, hadiah, kekuasaan dan tanggapan terhadap apa apa yang menjadi pilihan anak. Gunarsono mengatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua bertindak, berintraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individu maupun bersama-sama dalam serangkaian kegiatan untuk mengarahkan anak (Putri et al., 2023).

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 143 responden, sebagian besar siswa memiliki pola asuh otoriter yang positif sebanyak 90 responden (62,9%), siswa memiliki persepsi yang negatif sebanyak 53 responden (37,1%). Kemudian berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 143 responden, sebagian besar siswa memiliki pola asuh demonstratif yang positif sebanyak 95 responden (66,4%), siswa memiliki persepsi yang negatif sebanyak 48 responden (33,6%). Selanjutnya Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 143 responden, sebagian besar siswa memiliki pola asuh permisif yang positif sebanyak 100 responden (69,9%), siswa memiliki persepsi yang negatif sebanyak 42 responden (29,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zainal Munir 2019 yang berjudul “Hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motoric kasar dan halus anak sekolah” populasi pada penelitian ini berjumlah 32 responden hasil penelitian menunjukkan Hasil Analisa korelasi uji *chi-square* didapatkan Sebagian responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 20 orang (90,0%) dengan perkembangan motoric kasar yang normal. Sedangkan pola asuh demonstrative sebanyak 2 orang (9,1%) dengan perkembangan motoric kasar delay. Disimpulkan pola asuh berhubungan dengan tumbuh kembang dengan *p-value* = 0,000.

Pola asuh orang tua yang di terapkan kepada siswa SMAN 1 Krueng Barona jaya lebih menerapkan pola asuh otoriter dimana orang tua menekankan pada pengawasan orang tua agar tunduk dan patuh, serta wajib mengikuti aturan tanpa ada diskusi. Serta orang tua membuat peraturan ketat terhadap anaknya. Selain pola asuh otoriter, orang tua siswa juga menerapkan pola asuh demonstratif dimana orang tua tetap membebaskan anaknya tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Dan dalam jumlah sedikit orang tua dari siswa SMAN 1 Krueng Barona jaya menerapkan pola asuh permisif.

2. Perilaku anti sosial

Perilaku anti sosial merupakan perilaku menentang kepada norma-norma yang sedang berlaku dalam masyarakat. Gangguan perilaku anti sosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai oleh perilaku anti sosial dan tidak bertanggung jawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka. Perilaku anti sosial ini merupakan penyimpangan yang dikategorikan ringan tanpa ada batasan usia (Novasari & Suwanda, 2019).

Berdasarkan penelitian peneliti terhadap perilaku anti sosial menunjukkan bahwa dari 143 responden, sebagian besar siswa memiliki perilaku anti sosial yang negatif sebanyak 79 responden (55,2%). Kemudian sebagian kecil siswa memiliki persepsi yang positif sebanyak 64 responden (44,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tria Novitasari 2019 yang berjudul “pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial (studi pada siswa kelas x SMKN 5 surabaya)” Sample yang digunakan yaitu 248 responden dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan probability sampling dengan teknik cluster random sampling. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner, untuk mengumpulkan data pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan perilaku sosial siswa.

Dalam teknik analisis data menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya, diperoleh koefisien korelasi r hitung sebesar 0,67 dan diketahui r tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,113 artinya r hitung lebih besar dari r tabel dengan menunjukkan kategori pengaruh yang kuat. Jadi terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya.

Perilaku anti sosial pada siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya, Pola asuh permisif cenderung menimbulkan perilaku antisosial remaja. Gaya pengasuhan orang tua yang diberikan oleh siswa lebih banyak gaya pengasuhan yang permisif, kemudian otoriter, selanjtnya demokrasi. Oleh karena itu, dalam penelitian tersebut antisosial sering ditimbulkan oleh perilaku yang otoriter dan permisif karena gaya pengasuhan yang tidak di komunikasikan oleh anak secara langsung.

Perilaku anti sosial memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial, yaitu faktor keluarga, kematangan, status sosial-ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental. Namun faktor yang sangat utama dalam mempengaruhi perilaku sosial yaitu keluarga. Keluarga harus memperhatikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua supaya perilaku sosial anak bisa baik. Perilaku baik dan buruk perilaku sosial dapat dilihat oleh perilaku anak setiap hari ketika berada di dalam maupun di luar rumah. Perilaku yang dapat menguntungkan atau merugikan orang lain, seperti halnya pada perilaku prososial. Merupakan perilaku moral positif, perilaku ini lebih dari sekedar perilaku moral tetapi juga bertujuan memberi manfaat bagi orang lain dan psikolog menyebutnya sebagai perilaku prososial.

Hasil temuan peneliti terhadap perilaku anti social pada siswa SMA N 1 Krueng Barona Jaya yaitu secara langsung, pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti social tampak pada saat siswa berinteraksi dengan teman-temannya. Perilaku anti sosial di sekolah tersebut terjadi karena berhubungan dengan pola asuh dari orang tua yang kurang efektif, dan adanya interaksi teman sebaya yang mengakibatkan anak meniru apa yang temannya lakukan. Faktor tersebut dapat diperbaiki agar siswa memiliki karakter moral yang baik untuk kedepannya.

3. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya pada siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya.

Perilaku sosial anak tidak lahir dalam sebuah kekosongan teori, melainkan memiliki landasan teori pola asuh orang tua. Teori ini muncul karena jenis pola asuh orang tua dapat membentuk perilaku sosial anak baik atau buruk perilaku yang dimiliki anak. Pola asuh merupakan pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda pada anaknya yang pastinya mempunyai tujuan baik untuk anaknya, karena peran orang tua merupakan peran utama dalam perkembangan perilaku anak ketika berada di dalam lingkungan. Gaya pengasuhan secara otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum.

Gaya pengasuhan demokrasi merupakan orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga

memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Sedangkan gaya pengasuhan permisif serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter dan permisif merupakan gaya pengasuhan yang cenderung menimbulkan perilaku antisosial sedangkan gaya pengasuhan yang secara demokrasi yang cenderung berperilaku prososial atau berperilaku baik.

Menurut asumsi peneliti, bahwa kecendruangan interaksi sosial dengan teman sebaya akan muncul jika tinggal di lingkungan yang sama, sekolah di sekolah yang sama, hal ini akan memunculkan interaksi terutama pada teman sebaya. Peneliti menemukan bahwa pola asuh orang tua sangat penting dalam perilaku sosial anak-anaknya. Hasil penelitian peneliti, ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan interaksi teman sebaya, karena dipengaruhi oleh didikan orang tua yang sangat disiplin, suka memerintah dan harus taat terhadap perkataan orang tua, hal tersebut memengaruhi anak terhadap dunia sosialnya. Hasilnya anak takut mengemukakan pendapat karena orang tua sering membentak dengan nada yang tinggi sehingga anak tidak berani membantah.

Peran pola asuh orang tua sangat penting bagi perkembangan sosial anaknya, karena besar kemungkinan untuk tumbuh kembang anak sesuai dengan apa yang sering di lihat pada lingkungan keluarga. Kebanyakan anak yang berperilaku anti sosial berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah. Penyebab antisosial yang timbul dari keluarga adalah kurang disiplin, pertama orang tua terlalu bersikap permisif dan sulit untuk mengatakan tidak pada anaknya. kedua pemberian disiplin yang sangat keras, orang tua sangat menuntut anaknya sempurna. Ketiga pemberian disiplin yang tidak konsisten

Berdasarkan hasil penelitian peneliti didapatkan bahwa 143 responden yang memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 40 responden. Adapun responden yang memiliki persepsi negatif sebanyak 36 responden.

Berdasarkan uji statistik Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Di SMAN 1 Krueng Barona Jaya didapatkan bahwa : Ada pengaruh anti sosial dengan pola asuh otoriter pada siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya dengan nilai $p = 0,000$. Ada hubungan antara pengaruh anti sosial dengan pola asuh demokratis pada siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya dengan nilai $p = 0,004$. Ada hubungan antara pengaruh anti sosial dengan pola asuh permisif pada siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya dengan nilai $p = 0,001$.

Dan berdasarkan hasil uji multivariat dengan uji regresi disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku anti

sosial dikarenakan hasil *P-value* terkecil (0,002), dengan pola asuh otoriter mempunyai peluang 3,393 kali menyebabkan adanya perilaku anti sosial.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya pada siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter ($p=0,000$), pola asuh permisif ($p=0,004$) dan pola asuh demonstratif (0.001) terhadap anti social.

SARAN

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi perkembangan ilmu keperawatan jiwa Mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa.
2. Diharapkan dapat menambah pengalaman yang sangat berharga untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa dan dalam menerapkan teori riset keperawatan yang telah didapatkan di bangku kuliah.
3. Diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi suatu masalah yang sedang terjadi di tempat peneliti melakukan penelitian.
4. Diharapkan dapat menjadi motivasi siswa dalam penerapan interaksi sosial terhadap teman sebaya.
5. Diharapkan orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
6. Diharapkan menjadi sumber dan referensi bagi ilmu keperawatan dibidang mata kuliah.
7. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa.
8. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu bahan bacaan bagi peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlina. (2019). *mengatasi masalah anak dan remaja melalui buku*. Pustaka Cendikia.
- Kumalasari & Hasanah. (2017). Penggunaan Handphone dan Hubungan Teman pada Perilaku Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah. *Keperawatan Uny*.
- Novasari, T., & Suwanda, I. made. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial (studi pada siswa kelas X SMKN 5 Surabaya). *Kajian Moral Dan*

Kewarganegaraan, 03(04), 1991–2005.

- Parulian, T. S., & Yulianti, A. R. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi teman sebaya pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.175-180>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Safitri, Y., & ,Ns Eny Hidayati, S. K. M. K. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang. *Keperawatan Jiwa*, 1(1), 11–17.
- Student, M. T., Kumar, R. R., Ommments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., MI, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., ... Fellowship, W. (2021). Pengaruh kualitas pertemanan terhadap perilaku anti sosial remaja yang bermasalah dimoderasi oleh kelekatan orang tua. *Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang*, 14(1), 1–13.
- Wulan, S. tri. (2022). Perilaku anti sosial siswa di desa tlogorejo dan solusinya dalam perspektif bimbingan konseling. *Kesehatan Jiwa*, 21.